

## **ANALISIS WACANA KRITIS REPRESENTASI PERILAKU MYTHOMANIA DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA TOKOH GEMA DALAM FILM "TINGGAL MENINGGAL"**

Maria Natalia Owa<sup>1</sup>, Tira Fitriawardhani<sup>2</sup>, Julyanto Ekantoro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Bhayangkara Surabaya

[marianataliaowa736@gmail.com](mailto:marianataliaowa736@gmail.com), [tira@ubhara.ac.id](mailto:tira@ubhara.ac.id)<sup>2</sup>, [julyanto@ubhara.ac.id](mailto:julyanto@ubhara.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of lying in interpersonal communication is increasingly common in social life and has the potential to develop into mythomania, or pathological lying. This behavior occurs not only in real life but is also portrayed in film as a reflection of the social reality of modern society. The film Tinggal Meninggal presents the character Gema as an individual who repeatedly uses lies to gain attention and social acceptance. This study aims to analyze the representation of mythomania and interpersonal communication in the character of Gema. The research employed a descriptive qualitative method with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, covering three dimensions: text, discursive practice, and social practice. Primary data in the form of dialogue, scenes, and verbal-nonverbal interaction were collected through repeated observation and documentation, then analyzed across eight key scenes representing the escalation of lies from simple to complex forms. The results show that Gema's mythomaniac behavior is represented through manipulative interpersonal communication, supported by narrative fabrication, nonverbal cues, and social media to construct a self-image within the social environment. At the level of discursive practice, the lies are produced consistently and accepted by the social environment through collective empathic responses. At the level of social practice, the film represents a condition of modern society that tends to grant attention based on tragedy and social validation, making lying a tool for gaining recognition from the surrounding community.*

**Keywords:** *Critical Discourse, Mythomania, Interpersonal Communication, Representation, Film*

### **ABSTRAK**

Fenomena kebohongan dalam komunikasi interpersonal semakin marak terjadi dalam kehidupan sosial dan berpotensi berkembang menjadi perilaku mythomania atau kebohongan patologis. Perilaku ini tidak hanya berlangsung dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam media film sebagai gambaran realitas sosial masyarakat modern. Film Tinggal Meninggal menampilkan tokoh Gema sebagai individu yang menggunakan kebohongan secara berulang untuk

memperoleh perhatian dan penerimaan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perilaku mythomania dan komunikasi interpersonal tokoh Gema dalam film tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Data primer berupa dialog, adegan, dan interaksi verbal-nonverbal tokoh Gema dikumpulkan melalui observasi berulang dan dokumentasi, kemudian dianalisis pada delapan adegan kunci yang merepresentasikan eskalasi kebohongan dari bentuk sederhana hingga kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mythomania tokoh Gema direpresentasikan melalui komunikasi interpersonal yang manipulatif, penuh rekayasa naratif, dan didukung oleh unsur nonverbal serta media sosial untuk membangun citra diri di lingkungan sosialnya. Secara praktik wacana, kebohongan diproduksi secara konsisten dan diterima oleh lingkungan sosial melalui respons empati kolektif. Secara praktik sosial, film ini merepresentasikan kondisi masyarakat modern yang cenderung memberikan perhatian berdasarkan tragedi dan validasi sosial, sehingga kebohongan menjadi alat untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Wacana Kritis, Mythomania, Komunikasi Interpersonal, Representasi, Film

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu elemen dasar interaksi sosial manusia yang berperan penting dalam membangun relasi, menumbuhkan kepercayaan, dan menciptakan pemahaman bersama antarindividu (Nurlita & Setyarahajoe, 2014). Melalui komunikasi interpersonal, individu tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga menegosiasikan makna, mengekspresikan perasaan, dan mengembangkan identitas dalam konteks sosial. Namun demikian,

praktik komunikasi interpersonal tidak selalu berlangsung ideal dan transparan. Salah satu fenomena yang kerap muncul di dalamnya adalah kebohongan, yang dalam banyak penelitian terbukti bukan kejadian insidental melainkan bagian dari dinamika komunikasi sehari-hari (Quinn et al., 2023).

Ketika kebohongan dilakukan secara terus-menerus, terencana, dan tanpa tujuan yang jelas, fungsi komunikasi sebagai sarana membangun pemahaman bersama bergeser menjadi alat manipulasi

realitas. Kondisi ini semakin kompleks seiring perkembangan media digital, yang memberi ruang bagi individu untuk membentuk citra diri yang tidak selalu merefleksikan kenyataan. Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Digital mencatat ribuan konten hoaks beredar setiap tahunnya, dengan 1.923 konten hoaks teridentifikasi sepanjang 2024 dan jumlah yang tetap tinggi pada tahun berikutnya. Sejalan dengan itu, laporan Edelman Trust Barometer mengindikasikan kecenderungan penurunan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah, media, dan organisasi non-pemerintah, yang tidak terlepas dari meluasnya misinformasi dan disinformasi (Insularity, 2026).

Dalam konteks psikologis dan psikiatris, kecenderungan berbohong yang berlangsung secara kompulsif, berulang, dan tanpa manfaat nyata dikenal sebagai mythomania atau pathological lying (li et al., 2022). Individu dengan kecenderungan ini biasanya menyusun narasi yang rumit dan dramatis, mempertahankannya secara konsisten meski berisiko terbongkar, serta didorong oleh kebutuhan psikologis seperti

pencarian pengakuan, perhatian, dan pembentukan citra diri (Sinan et al., 2025). Dalam komunikasi interpersonal, perilaku ini menimbulkan distorsi realitas yang berdampak pada menurunnya kepercayaan dan terganggunya keterbukaan hubungan antarindividu.

Fenomena mythomania tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam film sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan realitas sosial. Film *Tinggal Meninggal* menghadirkan tokoh Gema, seorang individu yang mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial yang autentik sehingga cenderung membangun dan mempertahankan berbagai kebohongan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Pola perilaku tersebut menunjukkan indikasi kuat kecenderungan mythomania yang tampak melalui cara Gema berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lain dalam film.

Untuk mengungkap makna teks sekaligus konteks sosial dan ideologis di baliknya, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough,

yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral dan berkelindan dengan relasi kekuasaan. Model ini menganalisis wacana melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Muhammad et al., 2024). Kajian mengenai mythomania dalam konteks interaksi antarindividu melalui pendekatan AWK pada karya audiovisual masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademis pada kajian representasi kebohongan patologis dalam media, sekaligus kontribusi praktis bagi pemahaman masyarakat mengenai dinamika komunikasi interpersonal yang melibatkan kebohongan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana representasi perilaku mythomania dan komunikasi interpersonal tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal* melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan makna serta

representasi perilaku mythomania dan komunikasi interpersonal tokoh Gema dalam film *Tinggal Meninggal*, dianalisis dengan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Objek penelitian adalah komunikasi interpersonal yang menampilkan perilaku mythomania dalam film tersebut, sedangkan subjek penelitian adalah tokoh Gema sebagai sumber utama data mengenai praktik bahasa, makna, dan interaksi sosial.

Sumber data primer penelitian adalah film *Tinggal Meninggal* (2025), berupa dialog, adegan, ekspresi verbal dan nonverbal, serta narasi terkait kebohongan tokoh Gema. Data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik mengenai komunikasi interpersonal, representasi, dan mythomania yang memperkuat interpretasi data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap film untuk memahami alur cerita, karakter, dan interaksi antartokoh, serta dokumentasi berupa cuplikan adegan, transkrip dialog, dan data visual relevan.

Teknik analisis data mengikuti tiga tahap model Fairclough. Pertama,

analisis teks, yaitu mengkaji penggunaan bahasa, dialog, dan narasi dalam film. Kedua, analisis praktik wacana, yaitu mencermati proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana kebohongan oleh tokoh Gema dan responsnya dari tokoh-tokoh lain. Ketiga, analisis praktik sosial, yaitu mengkaji konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi dan mendukung diterimanya representasi tersebut. Delapan adegan kunci dipilih secara purposif karena merepresentasikan eskalasi kebohongan tokoh Gema, dari kebohongan sederhana mengenai kematian seekor kucing hingga puncaknya berupa konstruksi identitas palsu sebagai "Bima" yang diterima sebagai kenyataan oleh lingkungan sosial.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data penelitian menunjukkan pola eskalasi kebohongan tokoh Gema yang berkembang secara bertahap: dimulai dari kebohongan tentang kematian kucing peliharaan yang diunggah di media sosial, berlanjut ke kebohongan tentang kematian kakek-neneknya, kemudian kematian ibunya yang dikaitkan dengan berita

kecelakaan pesawat di televisi, diperkuat dengan unggahan instastory berisi kerinduan palsu, manipulasi nada suara melalui tisu yang dimasukkan ke hidung saat menerima telepon, hingga akhirnya mencapai puncak berupa pengakuan identitas sebagai "Bima", saudara kembar Gema, pada sebuah acara duka yang dihadiri banyak orang. Pola ini memperlihatkan bahwa kebohongan tokoh Gema tidak berdiri sendiri, melainkan disusun secara berlapis dan saling mendukung untuk menjaga keyakinan lingkungan sosialnya.

#### **Dimensi Teks: Konstruksi Bahasa Emosional dan Nonverbal**

Pada dimensi teks, bahasa yang digunakan Gema secara konsisten bersifat emosional dan dramatis, dirancang untuk membangun kesan duka yang autentik. Pemilihan diksi seperti "stroke", "serangan jantung", dan "hampa banget" memperkuat kesan realistis pada narasi kematian kakek-neneknya, sementara kalimat terputus yang disertai tangisan pada adegan acara duka memperkuat keyakinan orang-orang di sekitarnya terhadap identitas "Bima" yang diciptakannya. Selain unsur verbal, Gema juga memanfaatkan elemen

nonverbal dan artefak pendukung, misalnya kalung dan foto kucing pada adegan pertama, maupun manipulasi nada suara dengan memasukkan tisu ke hidung agar terdengar sengau saat berbicara di telepon dengan Kerin. Temuan ini menegaskan bahwa dalam perilaku mythomania, bahasa tidak semata berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk suasana emosional yang memengaruhi persepsi dan kepercayaan lawan bicara terhadap kebenaran cerita yang disampaikan.

**Dimensi Praktik Wacana: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Kebohongan**

Pada dimensi praktik wacana, wacana kebohongan Gema diproduksi secara aktif dan disebarluaskan melalui interaksi langsung maupun media sosial. Konsistensi jawaban yang diberikan Gema saat dihadapkan pada pertanyaan teman-temannya, misalnya ketika ia menegaskan "gapapa Ker, gue cerita. Ga terpaksa kok", memperlihatkan strategi komunikasi untuk mengesankan ketulusan sekaligus mempertahankan alur cerita agar tetap koheren. Wacana ini kemudian dikonsumsi oleh lingkungan sosial Gema melalui

respons empati, dukungan emosional, dan tindakan konkret seperti merangkul atau memberikan obat, sebagaimana tampak pada adegan kematian kakek-nenek maupun acara duka "Bima". Proses ini mencapai puncaknya ketika identitas "Bima" diproduksi secara konsisten hingga diterima sebagai kenyataan oleh kelompok sosial yang lebih luas, menunjukkan bagaimana emosi kolektif dalam situasi duka membuat orang lebih mudah menerima informasi tanpa mempertanyakan kebenarannya.

**Dimensi Praktik Sosial: Kebohongan sebagai Konstruksi Realitas Sosial**

Pada dimensi praktik sosial, temuan penelitian merepresentasikan kondisi masyarakat modern yang cenderung memberikan perhatian dan validasi berdasarkan tragedi yang dialami seseorang. Tokoh Gema memanfaatkan kecenderungan ini untuk memperoleh simpati, mulai dari lingkup pertemanan hingga kelompok sosial yang lebih luas dalam acara duka. Representasi ini juga menggambarkan bahwa dalam situasi duka, masyarakat cenderung lebih mudah berempati dan menerima

informasi tanpa verifikasi lebih lanjut, sehingga memperkuat dan melanggengkan kebohongan yang dilakukan. Dalam kerangka mythomania, temuan ini menunjukkan bahwa kebohongan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk konstruksi sosial baru yang menggantikan realitas sebenarnya dalam hubungan interpersonal, sekaligus mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas seperti kebutuhan akan perhatian, kesepian dalam relasi interpersonal, dan pengaruh media sosial dalam pembentukan identitas diri.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan bahwa perilaku mythomania tokoh Gema tidak dapat dipahami hanya sebagai kebohongan personal, melainkan sebagai fenomena komunikasi interpersonal yang dibentuk, didistribusikan, dan diterima melalui praktik sosial tertentu. Distorsi realitas yang ditimbulkan berdampak pada menurunnya kepercayaan, munculnya empati yang keliru, serta terganggunya keterbukaan dalam hubungan antarindividu, yang pada akhirnya

menciptakan relasi sosial yang dibangun di atas informasi yang tidak benar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap film *Tinggal Meninggal*, dapat disimpulkan bahwa perilaku mythomania tokoh Gema direpresentasikan melalui kebohongan yang berkembang dari bentuk sederhana menjadi kompleks dan sistematis, didukung tidak hanya oleh bahasa verbal, tetapi juga aspek nonverbal, media sosial, serta manipulasi situasi dan identitas. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, perilaku tersebut menimbulkan distorsi realitas yang berdampak pada menurunnya kepercayaan, munculnya empati yang keliru, dan terganggunya keterbukaan dalam hubungan antarindividu.

Melalui Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, perilaku mythomania Gema dipahami melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Pada dimensi teks, kebohongan direpresentasikan melalui bahasa emosional, ekspresi nonverbal, dan simbol visual yang membangun kesan realitas yang meyakinkan. Pada

dimensi praktik wacana, kebohongan diproduksi secara aktif melalui narasi yang adaptif dan didistribusikan melalui komunikasi langsung maupun media sosial, lalu diterima oleh lingkungan sosial dengan empati dan kepercayaan meski terdapat indikasi resistensi dari sebagian individu. Pada dimensi praktik sosial, perilaku mythomania Gema mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas, seperti kebutuhan akan perhatian, kesepian dalam relasi interpersonal, dan pengaruh media sosial dalam pembentukan identitas diri, yang bersama-sama memungkinkan terbentuknya konstruksi realitas sosial baru yang diterima oleh lingkungan sekitar.

Penelitian ini disarankan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kejujuran dalam komunikasi interpersonal serta meningkatkan kewaspadaan terhadap distorsi realitas dalam interaksi sosial, khususnya di media sosial. Bagi pembuat film, temuan ini diharapkan menjadi bahan refleksi dalam mengangkat isu kesehatan mental dan komunikasi interpersonal secara edukatif. Penelitian ini terbatas pada

representasi tokoh Gema melalui pendekatan Fairclough; penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada film lain, media digital, atau fenomena komunikasi nyata, serta mengombinasikan pendekatan teori atau metode lain seperti wawancara maupun analisis resepsi audiens.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Curtis, D. A., & Hart, C. L. (2022). Pathological Lying: Psychotherapists' Experiences and Ability to Diagnose. *American Journal of Psychotherapy*, 75(2), 61–66. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.20210006>
- Cyndyana, T., Hutahaeen, N., Roosinda, F. W., & Alfraita, A. (2025). Analisis Isi Diskriminasi Gender Pada Budaya Keluarga Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap. 4(3), 4290–4299.
- Denny, I. M., & Putra, C. (2024). Tokoh dan penokohan pada penciptaan naskah film perception. 04(01), 48–52.
- Difa, A. B., & Setyawan, A. G. (2024). Representasi dalam media dan budaya. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 83–90.
- Eriana, A., Ekawati, M., & Rizal, M. D. F. (2023). Komparasi Penokohan dari Novel ke Film. 3(1), 128–140.
- Fahad, K. K. (2025). *Sosiologi*. XIII(April), 56–62.
- Handayani, N. D., Lubis, N., & Hasibuan, W. A. (2022). Analisis Wacana Fairclough

- Pada Pemberitaan Selebgram Rachel Vennya Di Media Daring Tempo.co. 6(2), 156–169.
- li, J. A., Aladejare, A. O., Roberson, R., Ngwu, D. C., Esther, O., Hills, B., & Surgical, W. (2022). EC Psychology and Psychiatry Review Article. 8, 47–56.
- Insularity. (2026). 2026 Edelman Trust Barometer.
- Jesus, S., Costa, A., Simões, G., Almeida, M., & Garrido, P. (2022). Murderous Mythomania: Psychopathology of Lying – Apropos a Clinical Case. *European Psychiatry*, 65(S1), S710–S710. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.1829>
- Judijanto, L. (2025). Bibliometric Trends in Intertextuality and Its Application in Literary Theory. 2(03), 401–411. <https://doi.org/10.58812/esssh.v2i03>
- Kel, I. (2022). Teori-Teori Komunikasi Antar Pribadi.
- Muhammad, R., Khalfani, F., & Yusup, E. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Konten Instagram Bintang Emon sebagai Representasi Kepercayaan Masyarakat terhadap Direktorat Jenderal Pajak. 8, 30443–30454.
- Ni'mah, S., Valiantien, N. M., & Max, J. I. S. D. (2023). The Psychopath Traits as Depicted in Emma Grossman's Character in The Bad Seed 2018 Film. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(3), 979. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i3.8687>
- Nurlita, I., & Setyarahajoe, R. (2014). Interpersonal Communication Pattern of Broken Home's Teens with their Parents in Surabaya to Minimize Juvenile Delinquency. 5(March), 385–391.
- Quinn, A., Grant, J. E., & Chamberlain, S. R. (2023). The Acceptability of Lying and Its Relationship with Other Personality Constructs among a Sample of Adults. 58–67.
- Rahayu, A. T. (2025). Pemahaman Fairclough Tentang CDA. 265–271.
- Rahmawati, I. Y., Syahri, M., & Cahyawati, S. (2025). Ideological Shifts in Representing Gemblak: A Faircloughian Critical Discourse Analysis of Media and Fictional Texts. 20(1), 61–84. <https://doi.org/10.21580/sa.v20i1.26156>
- Sinan, M. T., Ayhan, C. H., Aktaş, M. C., Aktaş, S., & Aslan, K. (2025). Eco-anxiety and Psychosocial Problems: A Systematic Review. *European Psychiatry*, 68(S1), S927–S928. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2025.1880>
- Sinta, T. (2021). Tokoh dan Penokohan dalam Novel. 5, 136–148.
- Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukkan Seni Tari. 5(1), 14–23.
- Wicaksono, L., Izdiyar, R., Halida, H., Alkautsar, M. A., & Novita, S. (2024). Study on Lying Behavior of Learners at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Darul Ihsan Pontianak. *Edunesia: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan, 5(2), 794–809.

<https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.865>

Widyawati, M., & Saraswati, E. (2022).  
Kepribadian Mythomania  
Tokoh Atha Dalam Novel. 4(1),  
64–75.